

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah

Yusuf Falaq
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini sebagai konseptualisasi tentang penerapan penguatan pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila yang di implementasikan di Madrasah Ibtidaiyah. Studi kepustakaan menjadi pilihan dalam metode penelitian ini untuk kemudian disajikan dalam bentuk analisis data deskriptif. Hasil kajian diantaranya: a) kajian tentang penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiyah, b) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan skema pelajar Pancasila, c) kajian tentang assessment penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila. Artikel ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi di pendidikan untuk lebih memahami dalam penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila; Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

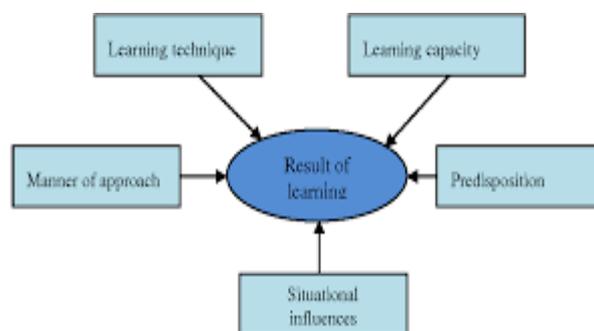
This research is a conceptualization of the application of strengthening character education in the profile of Pancasila students which is implemented in Madrasah Ibtidaiyah. Literature study is an option in this research method and then presented in the form of descriptive data analysis. The results of the study include: a) a study on strengthening character education in the Pancasila student scheme at Madrasah Ibtidaiyah, b) a study on the flow of determination in choosing elements of character education values in accordance with the Pancasila student scheme, c) a study on assessment of strengthening character education in the Pancasila student scheme. This article can be used by practitioners in education to better understand the strengthening of character education in the Pancasila student scheme.

Keywords: Character building; Pancasila Student Profile; Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang tepat membawa kemajuan bagi suatu negara. Eksistensi suatu bangsa dapat melalui kontribusinya dalam memajukan peradaban dunia. Elemen masyarakat berpola pikir maju, berperadaban yang kuat merupakan salahsatu keniscayaan dari peradaban bangsa besar. Perbedaan nilai adat istiadat, kebudayaan, Bahasa serta sistem kepercayaan tidak menjadi persoalan karena nilai-nilai dasar yang dijadikan pedoman bagi setiap bangsa pada umumnya berimplikasi positif bagi manusia. Nilai dasar tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan (nilai universal) (Falaq, 2020).

Keberhasilan pendidikan, menurut (Bucur, 2017) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global. (Faiz et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Profil pelajar pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Makarim, 2022). Penguatan projek profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui progam sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan juga SMA/SMK. Secara esensi Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah salah satunya **dengan menerapkan kurikulum prototipe (Syafi'i, 2021). Namun, program sekolah penggerak (PSP) pada jenjang MI, MTs, dan juga MA belum dilaksanakan secara masif.** Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu (Rahayuningsih, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila dalam pembelajaran disekolah penggerak jenjang MI dilaksanakan. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila diimplementasi di madrasah ibtidaiyah dengan kurikulum prototipe yang akan diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan membaca, menelusuri data literatur ataupun bahan bacaan lain yang dianggap sesuai dengan pokok kajian, untuk kemudian diolah dan dituangkan secara teoritis pada kerangka pemikiran yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter pada skema pelajar Pancasila. Teknik berikut dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat fakta, membandingkan perbedaaan atau persamaan baik antara teori juga praktek yang sedang penulis teliti. Metode website (mengakses situs internet) juga dilakukan dalam dalam penelitian ini yang mana dilakukan penelusuran riset tentang penerapan pendidikan karakter yang sudah berjalan dengan kurikulum 2013 maupun dalam kurikulum prototipe yang secara implisit memberikan penekanan pada penerapan profil pelajar Pancasila. Hal ini dilakukan karena didalamnya terdapat banyak data, informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harapan kompetensi masa revolusi industri 4.0 pada peserta didik adalah menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman. Perlu diketahui bahwasanya tantangan bangsa di abad 21 ini lebih mengarah kepada pembelajaran yang menyiapkan peserta didik menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Falaq, 2020).

Pancasila sebagai realitas akan selalu ada sepanjang bangsa Indonesia ada. Kondisinya ibarat bersembunyi dalam terang. Kita hanya perlu menyibaknya untuk mendapatkan penjelasan bahwa Pancasila itu hidup dalam jiwa bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai yang hidup dalam jiwa bangsa Indonesia membutuhkan penyelaman, pendalaman atau penggalian apakah tumbuh subur atau gersang. Nilai-nilai yang tidak bersifat jargon, slogan, meme, poster, spanduk kata-kata atau kampanye tetapi benar-benar hidup dalam alam kenyataan (Dasar & Pendidikan, 2021). Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar (SD dan MI) mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimenesei tersebut saling berkaitan juga menguatkan. (Kemendikbud Ristek, 2021). Seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Dimensi Pelajar Pancasila

1. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin ilmu memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P4). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) salahsatunya menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter digunakan dalam implementasi P4 di sekolah (Kemendikbud Ristek, 2021).

Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam P4 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter ini dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Alokasi waktu yang telah ditentukan menjadikan peserta harus menghasilkan produk dan juga melakukan aksi.

Kemendikbud-Dikti pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema dalam setiap proyek yang akan diimplementasikan di satuan pendidikan, namun kendati demikian tema ini dapat berubah setiap tahunnya disesuaikan dengan perkembangan isu. Seperti halnya untuk tahun ajaran 2021/2022 tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang ada pada peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, juga dokumen lain yang dianggap relevan dengan perkembangan peserta didik (Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD dan MI) tema-tema tersebut antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Keraifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan.

Pada implementasi di lapangan Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan bisa mengembangkan tema menjadi topik yang disesuaikan dengan budaya serta kondisi daerah sehingga lebih spesifik, satuan pendidikan bebas menentukan tema setiap kelas, angkatan ataupun fase. Dari ketujuh tema tersebut dapat kita lihat terdapat empat tema besar yang diperuntukan pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD dan MI) yang mana setiap tahunnya wajib memilih dua tema bagi sekolah yang memilih menggunakan

kurikulum prototipe. Kendati demikian sebelum mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila setiap satuan pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Identifikasi tersebut untuk memetakan sekolah ada pada tahapan mana sehingga implementasi penguatan pendidikan karakter sesuai dengan kondisi sekolah. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap berkembang dan tahap lanjutan seperti pada tabel 1.

Tahap Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum adanya sistem di sekolah dalam menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter ▪ Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter ▪ Sekolah melaksanakan proyek penguatan pendidikan karakter secara mandiri/internal dengan tidak melibatkan pihak luar
Tahap Berkembang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter sudah dimiliki dan dijalankan oleh sekolah ▪ Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek ▪ Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam membantu aktivitas proyek penguatan pendidikan karakter di sekolah.
Tahap Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter di sekolah ▪ Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter ▪ Adanya kerjasama sekolah dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga dampak proyek penguatan pendidikan karakter yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan

Tabel 1. Identifikasi Tahapan Kesiapan

Tahapan selanjutnya setelah sekolah melakukan identifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter dalam skema Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini masuk ke dalam ko-kurikuler yang dirancang sesuai tema besar yang sudah ditentukan dengan mengkaitkan ke dalam beberapa muatan pelajaran sebagai proyek implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Tema yang telah dipilih dipetakan dalam satu tahun ajaran yang dituangkan dalam Program Tahunan (Prota). Alokasi waktu dalam implementasi proyek penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila sekitar 20% (dua puluh persen) dari beban belajar per tahun dan pemilihan waktunya pelaksanaannya dan muatannya fleksibel. Secara muatan, proyek penguatan pendidikan karakter harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Ini yang

membedakan pengembangan karakter kurikulum 2013 dan pengembangan karakter kurikulum prototipe.

Jika pada kurikulum 2013 pengembangan karakter teintegrasi pada muatan pembelajaran, untuk kurikulum prototipe selain terintegrasi dalam muatan pelajaran juga terdapat tagihan proyek dalam satu tahun yang mana harus mengacu pada dimensi profil pelajar pancasila. Tema yang menjadi syarat wajib dalam penguatan pendidikan karakter dalam profil pelajar pancasila pada jenjang SD dan MI minimal 2 tema atau 2 proyek utama dalam satu tahun yang ditampilkan secara terpadu mulai kelas 1 sampai 6 (Ismail et al., 2021).

Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek penguatan pendidikan karakter tidak harus sama sesuai kebutuhan. Sebelum melakukan proyek penguatan pendidikan karakter sekolah harus mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara proyek penguatan pendidikan karakter pancasila dan pembelajaran regular/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurangi kegiatan regular mingguan. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah contohnya dalam satu sekolah diambil waktu 1-2 jam diakhir hari khusus untuk mengerjakannya. Waktu tersebut juga dapat digunakan untuk kegiatan eksplorasi di sekitar sekolah yang berkaitan dengan tema yang diambil sebelum peserta didik pulang.

Langkah-langkah pembuatan rancangan pembelajaran berbasis proyek penguatan pendidikan karakter harus disusun secara bertahap diawali dari identifikasi masalah menggunakan pertanyaan pemantik yang diambil dari permasalahan kontekstual implementasi Profil Pelajar Pancasila lalu guru dan peserta didik merancang proyek secara kolaboratif disertai program penjadwalan yang disepakati, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Bagian akhir adalah melakukan presentasi hasil yang akan dievaluasi dan kemudian menjadi refleksi untuk perbaikan kedepannya (Media, 2021). Guru yang kreatif dan aktif pasti melibatkan siswanya pada proses pembelajaran (Fahri, 2022). Agar lebih mudah dan sistematis dalam membuat rancangannya maka pendidik dapat membuat modul. Modul proyek penguatan pendidikan karakter ini merupakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dimana penyusunannya disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan tema serta topik proyek yang sudah dijadikan pilihan, dan juga mempertimbangkan perkembangan jangka panjang. Dalam pembuatannya, modul proyek penguatan pendidikan karakter ini harus memperhatikan dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila.

2. Pemilihan Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah

Transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dalam kurikulum prototipe adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu fokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan cara mewujudkan profil Pelajar Pancasila yaitu profil lulusan yang mampu menunjukkan karakter juga kompetensi yang bertujuan menguatkan nilai luhur Pancasila. Namun hal ini harus diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Sebagai usaha tercapainya visi tersebut kemendikbud menetapkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun).

Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya (Kemendikbud Ristek, 2021).

Sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe ini harus mampu memilih dimensi yang akan dijadikan proyek sesuai dengan kondisi sekolah. Karena satuan pendidikan yang mengikuti Program Sekolah Pengerak (PSP) sudah mendapatkan intervensi dari kemendikbud yang dapat membantu implementasi kurikulum prototipe termasuk didalamnya Penguatan Projek Pelajar Pancasila (P4). Lima intervensi yang tersebut harus diperhatikan karena saling berkaitan antara satu sama lain (Patilima, 2022). Kelima intervensi disebutkan dalam (Kemendikbud RI, 2021) antara lain:

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Kemendikbud melalui UPT di masing-masing Provinsi juga Kabupaten/Kota memberikan pendampingan dan juga fasilitas dalam melaksanakan sosialisasi dan mencari solusi jika terjadi kendala saat implementasi dilapangan. Kegiatan

pendampingan ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidik yang mengikuti program sekolah penggerak jika saat pemilihan dimensi alurnya masih belum paham mengingat pemilihan dimensi yang tepat menjadi syarat keberhasilan dari Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila.

b. Penguatan Sumber Daya Manusia Sekolah

Adanya penguatan SDM yang dilakukan oleh kemendikbud untuk mendukung keberhasilan kurikulum prototipe adalah dengan memberikan pendampingan intensif (*coaching*) dengan pelatih ahli yang sudah disediakan *one to one*. Sasaran pendampingan ini adalah kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik dan guru. Melihat keseriusan kemendikbud dalam memfasilitasi program sekolah penggerak tentunya akan menjadikan sekolah lebih kuat dalam pelaksanaan implementasi P4.

c. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Pada pembelajaran dengan paradigma baru fokus PSP adalah merancang pembelajaran yang berdeferensiasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dari itu perlunya pemilihan dimensi, sub dimensi dan elemen sesuai dengan asesmen diagnostik yang dapat dijadikan acuan sekolah sehingga profil pelajar Pancasila yang dipelajari dapat maksimal dan melekat pada setiap peserta didik baik melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

d. Perencanaan berbasis Data

Pada intervensi ini kemendikbud mengemas system manajemen berbasis sekolah yang perencanaannya berdasarkan pada hasil refleksi diri dari sekolah melalui laporan potret kondisi mutu sekolah. Sekolah yang sudah mendapatkan gambaran tentang kondisi mutunya mulai melakukan refleksi yang mengarah pada perbaikan dan tentunya langkah perbaikan ini dapat dikonsultasikan dengan fasilitator yang sudah disediakan yang itu melalui pendampingan UPT atau pelatih ahli. Pemilihan dimensi pada penguatan projek Profil Pelajar

Pancasila haruslah berdasarkan pada hasil refleksi kondisi mutu sekolah sehingga mengarah pada tujuan perbaikan karakter pada lulusan sekolah tersebut.

e. Digitalisasi Sekolah

Banyak sekali platform digital yang disediakan oleh kemendikbud yang dapat diakses oleh guru, kepala sekolah ataupun berbagai pihak yang terkait yang dapat dijadikan referensi demi mengurangi terjadinya permasalahan saat implementasi penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila di sekolah sehingga akan meningkatkan efisiensi dalam pencapaian tujuan.

3. Assessment Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila.

Pada implementasi pembelajaran proyek penguatan pendidikan karakter ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu Asesmen. Guru perlu memperhatikan rancangan assesmen dalam penguatan pembelajaran. Adapaun hal-hal yang harus diperhatikan menurut (Kemendikbud Ristek, 2021) antara lain:

- a. Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, karena tidak semua asesmen akan tepat untuk semua kegiatan dan masing-masing individu. Jika terdapat keberagaman asesmen akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk peserta didik.
- b. Tujuan pencapaian proyek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar Pembuatan indikator perkembangan subelemen antarfase di awal proyek penguatan pendidikan karakter berguna untuk lebih memperjelas tujuan.
- c. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling berkaitan. Pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dari hasil asesmen diagnostik yang dapat dijadikan acuan saat menentukan indikator peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif.
- d. Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen. Contohnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/ tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik. Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri. Agar lebih sistematis dalam pembuatan asesmen maka dapat mengikuti alur yang sudah dijelaskan pada buku pedoman Profil Pelajar Pancasila yang mana terdiri dari 5 tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indikator kemampuan, Menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan Menyusun laporan asesmen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 alur penyusunan asesmen berikut.



Gambar 3. Alur Asesmen

Pada kurikulum prototipe ini ada 3 jenis asesmen yang keberadaannya memiliki peran masing-masing namun saling berkaitan yaitu asesmen diagnosis, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Lebih jelasnya kemendikbud sudah memetakannya dalam buku panduan penguatan pendidikan karakter dalam skema Pelajar Pancasila seperti gambar 4 berikut.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Berkebinekaan Global	Bergotong royong	Mandiri	Bernalar Kritis	Kreatif
Akhlak beragama Akhlak pribadi Akhlak kepada manusia Akhlak kepada alam Akhlak bernegara	Mengenal dan menghargai budaya bangsa Indonesia dan dunia Komunikasi dan interaksi antar budaya Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan Berkeadilan sosial	Kolaborasi Kepedulian Berbagi	Pemahaman diri dan situasi Regulasi diri	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menghasilkan gagasan yang orisinal Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Gambar 4. Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila

Pada Tahun 2022 belum semua Sekolah Dasar (SD dan MI) di Indonesia menerapkan kurikulum prototipe. Hal ini dikarenakan kurikulum prototipe sebagai upaya pemulihan pembelajaran di Indonesia belum menjadi kewajiban bagi semua sekolah untuk menerapkannya. Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Anindito menjelaskan, tidak ada seleksi untuk menetapkan sekolah yang boleh menerapkan kurikulum prototipe ini. Tahapan proses yang akan dilakukan Kemendikbudristek adalah pendaftaran dan pendataan. Kepala sekolah yang berminat menerapkan kurikulum prototipe disekolahnya diminta mempelajari materi terlebih dahulu jika memang sanggup dan ingin mencoba mereka diminta mengisi formulir pendaftaran dan survey singkat dengan tujuan melihat tingkat kesiapan dan menyiapkan bantuan sesuai kebutuhan. (Zubaidah, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut peta konsep yang dilaksakan sejak tahun 2021 oleh pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek Nadiem Makarim adalah dengan implementasi kurikulum prototipe melalui program Sekolah Penggerak dalam (Faiz et al., 2022). Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022). Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi Pendidikan (Syafi'i, 2021). Kepala sekolah penggerak dapat menggerakkan operasional sekolah juga mampu berperan sebagai fasilitator guru-guru disekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah mampu menjadi lokomotif perubahan disekolah (Mariana, 2021).

Sekolah yang sudah menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila menyebutkan bahwa kurikulum sekolah penggerak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik itu sendiri, karena peserta didik secara tidak langsung harus mampu meningkatkan motivasi dalam dirinya agar mampu mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tema dari kurikulum itu sendiri yakni "Profil Pelajar Pancasila" (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022). Selain itu ada beberapa hal yang dapat dicapai dalam pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar diantaranya: pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan (Novita Nur 'Inayah, 2021). Disisi lain adanya kurikulum sekolah penggerak menjadikan guru lebih inovatif dalam menentukan tema saat

peserta didik melakukan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga semua pihak bisa berkolaborasi baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah (Novita Nur 'Inayah, 2021). **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadikan pembelajaran** berpusat pada siswa karena dilakukan dengan pendekatan *microlearning* direncanakan sesuai kemampuan siswa juga kegiatannya beragam membuat siswa nyaman dan senang ketika belajar disekolah (Mariana, 2021).

SIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila menjadikan nuansa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan proyek penguatan pendidikan karakter sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik. Selain itu memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur akan membantu guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila. Namun tidak dipungkiri adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga penguatan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucur, C. (2017). Knowledge Management: The importance of Learning Theory. *Journal of Knowledge Management*, 7.
- Dasar, D. S., & Pendidikan, K. (2021). *TUNAS PANCASILA*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2616>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Falaq, Y. (2020a). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN di MI/SD*. Jala Futurindo Mediatama.
- Falaq, Y. (2020b). Education of Citizenship in Higher Education as A Fortress of Nation Characters in Facing Era Society 5.0. *Journal of Educational Sciences*, 4(4), 802.

<https://doi.org/10.31258/jes.4.4.p.802-812>

'falaq, yusuf, & Dasep Bayu Ahyar, E. B. P. R. R. S. D. M. R. Y. L. S. Z. M. F. S. M. R. W. Y. F. E. K. (2021). *Model-Model Pembelajaran* (fatma sukrawati, Ed.; 1st ed.). Pradina Pustaka.

Harususilo, Y. E. (2019, December 4). Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim. *Kompas*.

Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. *URNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 76–84.

Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (berdasarkan pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>

RAHAYUNINGSIH, F. (2022). INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>